

PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI NEGARA ASEAN PERIODE 2019-2022

Lutfiana Putri Anggraini¹⁾, Moh. Ubaidillah²⁾, Nik Amah³⁾

¹⁾Universitas PGRI Madiun

puputputria864@gmail.com

²⁾Universitas PGRI Madiun

mohubaidillah@unipma.ac.id

³⁾Universitas PGRI Madiun

nikamah@unipma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Penelitian ini dilakukan di seluruh negara yang tergabung di ASEAN yang berjumlah 10 negara ASEAN. Penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan analisis data regresi data panel dengan bantuan *Eviews 10*. Hasil penelitian ini adalah inflasi tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*. Berdasarkan penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mempertimbangkan penetapan kebijakan ekonomi, serta meningkatkan persaingan global untuk memberikan keuntungan bagi perekonomian di ASEAN.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, FDI

Abstract

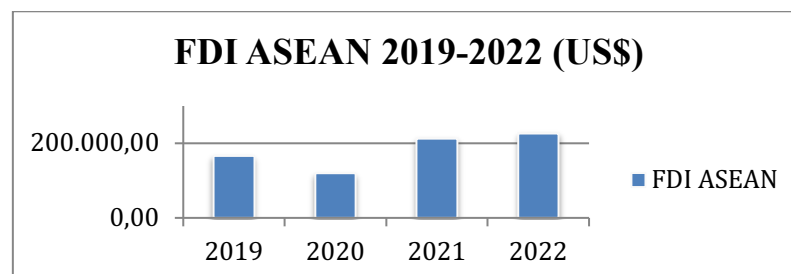
The purpose of the study was to determine the effect between inflation and economic growth on Foreign Direct Investment (FDI). This research was conducted in all countries that are members of ASEAN, totaling 10 ASEAN countries. This research was developed with a descriptive quantitative approach using panel data regression data analysis with the help of Eviews 10. The results of this study are inflation has no effect on Foreign Direct Investment. Meanwhile, economic growth has a positive effect on Foreign Direct Investment. Based on this research, it is hoped that the government can consider setting economic policies, as well as increasing global competition to benefit the economy in ASEAN.

Keywords: *Inflation, economic growth, FDI*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan perekonomian mampu mendorong pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam mewujudkan pembangunan, dibutuhkan aliran dana investasi. Akan tetapi, jika bergantung pada investasi domestik saja tidak cukup. Maka untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menarik *Foreign Direct Investment*. *Foreign Direct Investment* yaitu kegiatan ditanamnya suatu modal dari pihak luar negeri yang menanamkan modalnya pada aset-aset produktif, seperti peralatan penunjang perusahaan, lahan, dan pabrik (Putri et al., 2021). *Foreign Direct Investment* dapat membawa transfer keahlian dan pengetahuan teknis yang berharga sekaligus membuka peluang bagi pengusaha lokal untuk berkolaborasi dan belajar dari perusahaan asing, serta meningkatkan daya saing mereka di pasar global. *Foreign Direct Investment* sangat dibutuhkan oleh negara berkembang, khususnya negara yang termasuk di kawasan ASEAN.

ASEAN merupakan suatu bentuk organisasi dengan partisipannya negara yang berada di Asia Tenggara (Prasetyono, 2020). Deklarasi Bangkok tanggal 8 Agustus 1967 melatar belakangi pembentukan ASEAN, dengan lima negara sebagai pendirinya yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Kemudian bergabunglah Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, serta Kamboja. Kegiatan yang diselenggarakan oleh ASEAN bertujuan utama untuk menggerakkan perdagangan dan investasi, terutama dalam *Foreign Direct Investment* (Agustin et al., 2021). Grafik berikut mengilustrasikan aliran FDI di negara-negara ASEAN selama periode 2019 hingga 2022, yaitu:



Gambar 1 Aliran FDI di Negara ASEAN 2019-2022 (US\$)
Sumber : Aseanstats.org 2023, diolah

Berdasarkan gambar 1 yang diambil dari Aseanstats. Aliran *Foreign Direct Investment* di ASEAN hanya sebesar US\$120.376,6 pada tahun 2020. Berdasarkan informasi (oecd.org 2020) penurunan *Foreign Direct Investment* dikarenakan adanya dampak Covid-19 yang mengakibatkan terhambatnya aliran *Foreign Direct Investment*. Sedangkan penerimaan aliran *Foreign Direct Investment* tertinggi di negara ASEAN sebesar US\$229.153,3 terjadi pada tahun 2022. Tetapi capaian tersebut belum sepenuhnya bisa dinikmati oleh penduduk ASEAN, karena adanya ketidakmerataan aliran *Foreign Direct Investment* (Sumber:Republika.id 2023). Ketidakmerataan manfaat tersebut dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata.

Adanya aliran *Foreign Direct Investment* yang tidak merata di ASEAN dapat disebabkan karena perbedaan faktor ekonomi pada suatu negara. Menurut Syarkani (2021) salah satu faktor penentu masuknya aliran *Foreign Direct Investment* adalah inflasi yaitu naiknya harga dari suatu barang maupun jasa secara berkelanjutan. Tingginya inflasi dapat menggambarkan bahwa perekonomian pada negara tersebut tidak stabil, sehingga daya beli masyarakat menurun. Negara dengan tingkat inflasi tinggi cenderung kurang diminati investor dalam menanamkan modalnya dikarenakan keuntungan yang didapatkan hanya sedikit. Seperti halnya studi yang dilakukan oleh Barorah *et al.* (2019), dengan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap FDI di 5 negara ASEAN. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Mostafa (2020), dan Shara & Khoirudin (2023) mendapatkan hasil inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

Pertumbuhan ekonomi juga termasuk faktor penting yang mempengaruhi *Foreign direct Investment* (Barorah *et al.*, 2019). Tingginya pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kemampuan negara dalam mengolah barang dan jasa. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi stabil dan berkelanjutan dapat menarik adanya aliran investasi asing, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi berpotensi meningkatkan penjualan dan profitabilitas yang lebih tinggi. Adanya pertumbuhan

ekonomi yang meningkat akan berdampak positif pada berbagai aspek kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan temuan Putri *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Selain itu, temuan lain juga didukung oleh Suhendra *et al.* (2022), bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN-8. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memikat minat investor dalam menginvestasikan modalnya, khususnya di negara ASEAN. Selain itu, pemerintah diharapkan bisa mempertimbangkan penetapan kebijakan ekonomi, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian di ASEAN.

1. Kajian Teori

Teori Elektik Dunning

Teori Elektik diperkenalkan pada tahun 1976 oleh Dunning. Teori ini menjelaskan tentang faktor utama dalam menarik aliran *Foreign Direct Investment* baik di negara maju ataupun berkembang. Konsep dari teori ini adalah dalam melakukan *Foreign Direct Investment* maka investor harus mempunyai tiga kelebihan yaitu *Ownership Advantage*, *Locations Advantage*, dan *Internalization Advantage* (Darmawan, 2022).

a. *Ownership Advantage*

Ownership Advantage merupakan keunggulan perusahaan multinasional dibidang tertentu dibandingkan dengan perusahaan lain, seperti keunggulan dari aset berwujud berupa modal, tenaga kerja, dan sumber daya alam serta aset tak berwujud seperti teknologi dan informasi, keterampilan manajemen, pemasaran, dan kewirausahaan dalam memperoleh peluang pasar.

b. *Locations Advantages*

Locations Advantages merupakan kelebihan yang dipunyai pada kawasan tertentu dan hanya bisa dimanfaatkan di kawasan tersebut. Namun, kelebihan seperti murah nya tenaga kerja dan sumber daya alam, iklim yang baik,

budaya, hukum, politik, dan keuangan dapat digunakan oleh semua bisnis. Kelebihan ini dikategorikan menjadi tiga. Pertama, keuntungan ekonomi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif seperti tingkat produksi, kualitas infrastruktur, transportasi, *market size*, dan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Kedua adalah keuntungan sosial dan yang terakhir yaitu keuntungan politik.

c. Internalization Advantages

Internalization Advantages merupakan kemampuan bisnis untuk menghindari kerugian atau kapitalisasi sumber daya alam karena aturan yang dibuat oleh pemerintah dan sistem harga pasar.

Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign Direct Investment adalah situasi di mana individu atau entitas asing memiliki aset di suatu negara dengan tujuan untuk mengendalikan aset-asetnya yang mencakup aset berwujud seperti properti atau peralatan, maupun aset tak berwujud seperti hak cipta atau paten (Kusnowibowo, 2019). *Foreign Direct Investment* merupakan kegiatan bisnis dengan penggunaan dana atau uang investasi untuk membeli peralatan perusahaan dan sarana produksi, seperti membeli lahan untuk dibuat pabrik, membeli bahan baku, dan membeli mesin. *Foreign Direct Investment* dianggap sebagai investasi jangka panjang karena menawarkan berbagai manfaat signifikan yang dapat membantu negara-negara tersebut mencapai tujuan pembangunannya. Aliran *Foreign Direct Investment* terdiri dari dua jenis yaitu secara horizontal dengan memperluas perusahaan ke luar negeri serta secara vertikal dengan mengaitkan suatu perusahaan dari negara asal untuk membangun perusahaan di negara lain.

Inflasi

Inflasi secara sederhana didefinisikan sebagai naiknya harga suatu barang yang terjadi secara berkelanjutan. Inflasi adalah indikator dari meningkatnya harga secara menyeluruh dalam kegiatan perekonomian, yang seringkali

dinyatakan dalam bentuk indeks harga inklusif (Priyono & Candra, 2016). Menurut Suparmono (2018) terjadinya inflasi bisa diukur melalui dua cara, pertama Inflasi yang timbul karena tarikan permintaan melebihi kapasitas produksi yang tersedia. Kedua, inflasi akibat dorongan biaya produksi, terjadi ketika harga-harga naik karena penurunan jumlah barang dan jasa yang tersedia.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan yang terjadi pada pendapatan nasional riil atau produk nasional bruto riil (Ridwan & Nawir, 2021). Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika output perkapita mengalami peningkatan. Salah satu strategi dalam mengukur kinerja perekonomian adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Perekonomian dapat mengalami pertumbuhan ketika pendapatan riil masyarakat lebih besar dari pada pendapatan sebelumnya. Kemajuan atau kemunduran suatu negara bergantung pada pertumbuhan ekonomi. Apabila pendapatan suatu negara tinggi maka pertumbuhan ekonominya juga laju. Namun, apabila pendapatan suatu negara rendah maka pertumbuhan ekonominya ikut melemah.

B. METODE

Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian ini dengan *Foreign Direct Investment* yang diukur menggunakan *FDI Net Inflows* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam satuan (%), dan variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan *GDP Growth* dalam satuan (%) merupakan variabel independennya. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber sekunder, dengan teknik dokumentasi yang didapatkan melalui situs resmi <https://data.worldbank.org/>. Pada penelitian ini digunakan teknik *nonprobability sampling* berupa sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel, yaitu seluruh negara anggota ASEAN : Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Kamboja, Vietnam, Laos, dan Myanmar.

Pada penelitian ini digunakan data panel dengan *Eviews 10* sebagai alat analisis data. Data *cross section* menggunakan seluruh negara anggota ASEAN berjumlah sepuluh negara. Sedangkan data *time series* menggunakan tahun 2019-2022. Penentuan periode ini dikarenakan ingin melakukan penelitian jangka waktu terbaru. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji koefisien determinasi (R^2) dan Uji-T.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	3.897421	1.960358	1.89E+10
Minimum	-1.138702	-12.01637	-4.95E+09
Maximum	24.10000	8.882354	1.41E+11
Std. Dev.	5.013588	5.089688	3.46E+10
Observations	40	40	40

Sumber : Data diolah menggunakan *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 1 data pada penelitian sejumlah 40 data. Diketahui variabel *Foreign Direct Investment* memiliki nilai minimum -4,95 milyar (US\$), nilai maksimum 141 milyar (US\$), nilai mean 18,9 milyar (US\$), serta standar deviasi dari variabel *Foreign Direct Investment* adalah 34,6 (US\$). Variabel Inflasi memiliki nilai minimum sebesar -1,14%, nilai maksimum 24,1%, nilai mean 3,89%, serta nilai standar deviasinya sebesar 5,01 %. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum sebesar -12%, nilai maksimum sebesar 8,8%, nilai mean sebesar 3,8%, serta nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 5,08% .

Uji Spesifikasi Model Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan dalam menetapkan model yang terpilih antara *common effect* atau *fixed effect*, dengan kriteria apabila nilai prob. *cross-section* F adalah $>$

0.05 digunakan model *common effect*. Sedangkan, jika nilai prob. *cross-section F* < 0.05 digunakan model *fixed effect*.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	51.223731	(9,28)	0.0000
Cross-section Chi-square	114.407430	9	0.0000

Sumber : Data diolah menggunakan *Eviews 10*

Dari pengujian tersebut diketahui nilai prob. *cross-section F* adalah 0,0000 < 0,05. Sehingga, *fixed effect model* yang terpilih dalam penelitian.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model antara *fixed effect* atau *random effect*, dengan kriteria jika nilai prob. *cross-section random* < 0,05 maka digunakan model *fixed effect* dan tidak memerlukan uji *Lagrange Multiplier*. Tetapi, jika nilai prob. *cross-section random* > 0.05, maka model terbaik yang digunakan adalah *random effect* dan memerlukan uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.561848	2	0.7551

Sumber : Data diolah menggunakan *Eviews 10*

Berdasarkan hasil pengujian tersebut memperoleh nilai prob. *cross-section random* sebesar 0,7551 lebih kecil dari nilai probabilitas yang diterapkan yaitu 0,05. Sehingga model yang terpilih *random effect* dan perlu melanjutkan ke pengujian *Lagrange Multiplier*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini diberlakukan untuk memilih model terbaik dalam data panel yaitu *random effect* atau *common effect* dengan kriteria nilai dari *p-value* dari *Breush-Pagan* < 0,05 digunakan model *random effect*. Sedangkan model *common effect* digunakan saat nilai *p-value* dari *Breush-Pagan* > 0,05.

Tabel 4. Uji *Lagrange Multiplier*

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	48.53127	1.501745	50.03301
	(0.0000)	(0.2204)	(0.0000)
Honda	6.966439	-1.225457	4.059487
	(0.0000)	(0.8898)	(0.0000)
King-Wu	6.966439	-1.225457	2.421942
	(0.0000)	(0.8898)	(0.0077)
GHM	--	--	48.53127
	--	--	(0.0000)

Sumber : Data diolah menggunakan *Eviews 10*

Berdasarkan hasil pengujian tersebut memperoleh nilai dari *p-value* dari *Breush-Pagan* adalah $0,0000 < 0,05$. Sehingga model yang terpilih *random effect*.

Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan penelitian diatas, diperoleh hasil bahwamodel yang terpilih *random effect*. Persamaan yang dihasilkan model ini adalah :

$$Y = 16905946010.7 + 135066945.943 \cdot X_1 + 752003639.87 \cdot X_2 + \text{eit}$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai konstanta 16.905.946.010,7 adalah yang menjelaskan apabila inflasi, dan pertumbuhan ekonomi tidak mengalami perubahan atau bernilai 0, maka rata-rata nilai Foreign Direct Investment sebesar 16.905.946.010,7.
- Apabila variabel inflasi (X_1) meningkat sebesar 1%, maka variabel *Foreign Direct Investment* (Y) akan meningkat sebesar 13.506.6945,943
- Apabila variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) meningkat 1%, maka variabel *Foreign Direct Investment* (Y) juga meningkat sebesar 752.003.639,87

Uji Asumsi Klasik

Pada regresi data panel, pendekatan *Ordinary Least Squard* (OLS) digunakan pada model *common effect* dan *fixed effect*. Sementara itu, pendekatan *Generalized Least Squard* (GLS) diterapkan pada model *random effect*. Salah satu keunggulan dari

model GLS adalah tidak adanya kebutuhan untuk melakukan uji asumsi klasik, karena model ini dipercaya mampu mengatasi masalah autokorelasi pada runtun waktu (*time series*) serta korelasi antar observasi (*cross section*). Metode GLS menghasilkan estimator yang memenuhi sifat *best linear unbiased estimation* (BLUE), yang berfungsi sebagai metode penanganan terhadap pelanggaran asumsi homoskedastisitas dan autokorelasi. Berdasarkan hasil penelitian, model terbaik yang dipilih adalah *random effect*. Oleh karena itu, uji asumsi klasik tidak diperlukan.

Uji Determinasi *R-Square*

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.143999
Adjusted R-squared	0.097728

Sumber : Data diolah menggunakan *Eviews 10*

Pada pengujian tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi *R-Square* sebesar 0,143999. Artinya variasi variabel inflasi (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X2) dapat menjelaskan variabel *Foreign Direct Investment* sebesar 14,3%. Sementara sisanya 85,7% dijelaskan variabel selain dalam penelitian.

Uji Parsial (Uji-T)

Tabel 7 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.69E+10	1.20E+10	1.403571	0.1688
X1	1.35E+08	4.09E+08	0.330455	0.7429
X2	7.52E+08	3.48E+08	2.157899	0.0375

Sumber : Data diolah menggunakan *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui hasil uji T bahwa :

- Variabel inflasi didapatkan nilai t-hitung < t-tabel, yaitu $0,330455 < 1,687094$. Sedangkan, Nilai signifikansi > nilai signifikansi yang diterapkan, yaitu $0,7429 > 0,05$. Maka, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN tahun 2019-2022. Inflasi tidak menjadi faktor

penghambat bagi investor asing untuk menjalankan investasinya di wilayah ASEAN. Meskipun terdapat inflasi selama periode penelitian rata-rata sebesar 3,8%, tetapi tingkat inflasi ini masih terkendali dan tidak signifikan menghambat investasi asing.

- b. Pada variabel pertumbuhan ekonomi didapatkan nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, yaitu $2,157899 > 1,687094$ dengan nilai signifikansi $<$ nilai signifikansi yang diterapkan, yaitu $0,0375 < 0,05$ berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN tahun 2019-2022. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki potensi untuk berkembang dan tumbuh di waktu yang akan datang. Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada negara yang dijadikan investasi, maka investor akan mendapatkan penambahan pengembalian modal dari yang telah diinvestasikan. Hal tersebut tentu akan menambah keuntungan bagi investor. Maka dari itu, para investor tertarik untuk berinvestasi di negara tersebut.

D. SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan guna menguji pengaruh inflasi serta pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN selama periode 2019-2022. Model regresi yang pakai adalah *random effect model* dengan alat analisis *Eviews 10*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN periode 2019-2022. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN periode 2019-2022.

E. SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel penelitian, seperti menggunakan sampel pada negara di kawasan asia. Selain itu, dapat menggunakan variabel penelitian yang lebih luas serta memperluas periode

penelitian. Hal ini disebabkan karena banyak faktor ekonomi yang belum dianalisis seperti stabilitas politik dan hukum, infrastruktur, perpajakan, kurs mata uang, dan lain sebagainya. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan pemerintah dapat memikat minat investor dalam menginvestasikan modalnya. Selain itu, pemerintah diharapkan bisa mempertimbangkan penetapan kebijakan ekonomi, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian di ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. B., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (Fdi) Di Singapura Tahun 2004-2019. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 105–112.
- Barorah, F., Malik, N., & Arifin, Z. (2019). Analisis Investasi Asing Langsung (Fdi) Di Negara Asean Tahun 2000-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(3), 397–409.
- Darmawan. (2022). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Bumi Aksara.
- Kusnowibowo. (2019). *Hukum Investasi Internasional*. Pustaka Reka Cipta.
- Mostafa, M. M. (2020). Impacts of Inflation and Exchange Rate on Foreign Direct Investment in Bangladesh. *International Journal of Science and Business*, 4750, 53–69.
- Prasetyono, T. (2020). *Mengenal ASEAN dan Negara-Negaranya*. Alprin.
- Priyono, & Candra, T. (2016). *Esensi Ekonomi Makro*. Zifatama Publisher.
- Putri, N. K., Komara, K., & Setyowati, T. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 11–25.
- Ridwan, & Nawir, I. S. (2021). *Buku Ekonomi Publik* (M. F. Ridwan (ed.); Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Shara, Y., & Khoirudin, R. (2023). Analisis Jangka Pendek dan Panjang Foreign Direct Invesment di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and*

Social Development, 1(1), 1–22.

Suparmono. (2018). Buku Pengantar Ekonomi Makro. In *Pengantar Ekonomi Makro* (2nd ed.). UPP STIM YKPN.

Syarkani, Y. (2021). Pengaruh Market Size, Keterbukaan Pasa dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung/Foreign Direct Investment (FDI) di Negara-negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 2827–2843.